

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan, agar terlahir manusia yang berprestasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain, pendidikan berperan penting bagi perkembangan yang meliputi prestasi belajar formal dan nonformal yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor manusia.

Pendidikan menjadi tuntutan penting bagi kehidupan manusia dalam menaikkan kodrat dan kualitas kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan pencapaian kebahagiaan akibat hasil dari pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mensejahterakan manusia berdasarkan ilmu yang telah di dapatkan. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan materi, dan menjadi panutan untuk orang lain, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan berlangsung kapan saja, dimana saja, dan dilakukan oleh siapa saja yang terjadi dalam lingkup waktu dan situasi tertentu. Pendidikan dapat terjadi di Sekolah Dasar yang merupakan landasan atau dasar dari berbagai cabang ilmu yang dipelajari oleh peserta didik ketika berlangsung di

dalam kelas. Kemudian peserta didik mendapatkan pendidikan yang lengkap di sekolah (formal), dimulai dari membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum lainnya. Masyarakat memiliki andil yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Tri Pusat Pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjadi satu kesatuan atau tidak dapat dipisahkan.

Bagian terpenting yang harus ada di dalam kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan Sekolah Dasar yaitu kurikulum, media pembelajaran, peserta didik dan tenaga pendidik. Kegiatan belajar mengajar yang baik ditentukan oleh pendidik, peserta didik, dan sarana pendukung seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, serta media yang akan digunakan ketika materi pembelajaran disampaikan di dalam kelas.

Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dikatakan berhasil ditentukan oleh proses pembelajaran itu sendiri. Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik nyaman ketika mengikuti pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, yaitu dengan Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaran (PPKn) dan sebagainya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam lingkup Sekolah Dasar dapat dikembangkan dengan kemampuan kognitif berupa pengaplikasian materi diantaranya dengan model *cooperative learning* tipe *group to group exchange*.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya disajikan dengan menarik dan menyenangkan. Proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan bermakna apabila melakukan banyak kegiatan aktif, misalnya melalui pembelajaran aktif peserta didik lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan mereka, membangun kebermaknaan pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan pemahaman sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak akan membosankan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan relevan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, cara guru mengembangkan materi pembelajaran akan menggambarkan karakteristik budaya bangsa. Guru di dalam kelas akan mendengarkan peserta didik berbicara, menyampaikan gagasan dan berdiskusi. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi memiliki karakteristik pribadi yang peka nurani dalam rangka memecahkan persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mendengarkan, duduk manis, dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru (*teacher centered*). Kecenderungan pembelajaran tersebut menyebabkan lemahnya pengembangan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak tercapai secara maksimal.

Dari permasalahan di atas, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas V di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat. Dengan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas V dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq 70$ . Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cenderung pasif dan peserta didik sulit dalam mencerna materi yang telah diberikan oleh guru. Peneliti berpendapat bahwa pasifnya peserta didik dan sulitnya peserta didik dalam mencerna pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikarenakan pembelajaran yang bersifat satu arah. Akibatnya, hasil belajar yang diterima peserta didik setengahnya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fakta di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 70$  ada 48% atau 14 dari 29

jumlah peserta didik. Sedangkan peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ada 52% atau 15 dari 29 jumlah peserta didik. Nilai rata-rata kelas V pada evaluasi akhir sebesar 63,96.

Penyebab tersebut di atas harus segera dicari solusi, diantaranya adalah guru lebih kreatif memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan sistemik. Disamping menguasai materi ajar pendidik juga harus memahami model pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi ajar dan karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar pada proses pembelajaran bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi ajar dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat akan memberi dampak positif diantaranya adalah peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan bermakna. Agar peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan juga bermakna, guru perlu memiliki pengetahuan tentang model pembelajaran dengan memahami teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Oleh karena itu peneliti mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange*. Pada model pembelajaran ini peserta didik akan berdiskusi dan berbicara di depan kelompok lain untuk memaparkan hasil diskusinya. Peneliti memutuskan untuk menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* ini merupakan salah satu pembelajaran dimana peserta didik belajar berdiskusi. Model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* dilakukan dengan melakukan pertukaran kelompok dengan kelompok, dimana masing-masing kelompok mendapatkan satu topik materi pembelajaran yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain yang akan di pelajari. Setiap kelompok dapat menambahkan pendapat atau informasi kepada kelompok lain.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* peserta didik dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, dimana pada akhir pembelajaran peserta didik akan bertindak sebagai guru atau juru bicara dengan cara mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok. Model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* ini belum pernah diterapkan di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat. Melalui model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* ini

menekankan peserta didik belajar dengan menggunakan metode pertukaran kelompok dengan kelompok, setiap peserta didik dapat mengeluarkan pendapat atau berbagi informasi, dan belajar untuk memberanikan diri dalam menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Group to Group Exchange* di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat.”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* maka dapat diidentifikasi beberapa faktor masalah yang terjadi pada saat pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), beberapa masalah tersebut, diantaranya:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Kegiatan belajar di dalam kelas masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Minimnya media pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat.

4. Peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
5. Pembelajaran yang inovatif dan efektif seperti Model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* masih jarang diterapkan di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat .

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka fokus penelitian diarahkan pada:

- (1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- (2) Model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat;
- (3) Menyajikan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna;
- (4) Memotivasi peserta didik kelas V pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS);
- (5) Mengembangkan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menyenangkan dan bermakna.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian tentang model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange*, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian mengenai “Meningkatkan hasil belajar IPS melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat.”

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. “Apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat?”
2. “Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar IPS melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat?”

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

## **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui apakah model *Cooperative Learning* tipe *Group to Group Exchange* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDN Sumur Batu 06 Pagi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan terutama pada pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

### **a. Manfaat bagi Siswa:**

- 1) Memberikan semangat pada peserta didik dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 2) Menumbuhkan rasa senang peserta didik terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 3) Menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalam kelas.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik agar berani dalam menyampaikan gagasan yang dipikirkan.

**b. Manfaat bagi kepala sekolah:**

- 1) Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian untuk mengelola pembelajaran di satuan pendidikan yang dipimpinnya.
- 2) Kepala sekolah mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah khususnya dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group to group exchange*.
- 3) Kepala sekolah mendapatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik dengan memberikan motivasi kepada guru dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group to group exchange*.
- 4) Menjadi bahan evaluasi kepala sekolah agar sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN Sumur Batu 06 Pagi Jakarta Pusat.

**c. Manfaat bagi guru:**

Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta guru dapat meningkatkan kemampuannya agar menjadi tenaga pendidik yang profesional.

**d. Manfaat bagi peneliti:**

- 1) Mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus dapat menentukan solusi dari permasalahan tersebut.
- 2) Sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional di masa yang akan datang.

**e. Manfaat bagi peneliti berikutnya:**

- 1) Dapat dijadikan sebagai penunjang atau bahan referensi dalam penelitian berikutnya.
- 2) Dapat menjadi acuan untuk menganalisis atau meneliti lebih dalam mengenai model *cooperative learning* tipe *group to group exchange* dalam meningkatkan hasil belajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik.